

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK USIA DINI DI DESA MANTREN
KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI



Oleh:

VINA LUTHFI HAMIDAH

NIM. 205180056

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2022

ABSTRAK

Hamidah, Vina Luthfi. 2022. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Safiruddin Al-Baqi, MA.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Belajar, Anak Usia Dini

Pola asuh merupakan sikap atau tingkah laku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Pola perlakuan orang tua tersebut akan berpengaruh terhadap kemandirian belajar khususnya anak usia dini. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pola perlakuan orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun yang ditemukan di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, yaitu: orang tua terlalu memberikan *reward* kepada anak, orang tua membebaskan anak bermain HP (gadget), orang tua kebanyakan memberikan aktivitas kepada anak, dan orang tua berusaha memberikan setiap permintaan anak. Berdasarkan masalah yang terjadi di lokasi tersebut diharapkan bagi orang tua agar lebih selektif dalam memilih pola asuh yang tepat bagi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini, dan (2) mengetahui dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membangun kemandirian belajar anak usia dini.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi kasus, dan bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara secara langsung dan dokumentasi yang menggunakan subjek 4 orang tua dari anak yang berusia 5-6 tahun, dan 2 orang guru PAUD. Analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Data yang diperoleh dari metode tersebut untuk mempermudah penganalisaan data kemudian diinterpretasikan dengan cara berpikir induktif, yaitu berdasarkan data khusus kemudian diambil suatu pemecahan yang bersifat umum, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bahwa orang tua menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis dalam mendidik kemandirian belajar anak usia 5-6 tahun. Meskipun demikian, pola asuh yang sering digunakan adalah pola asuh demokratis. Dari masing-masing pola asuh tersebut memiliki dampak yang berbeda yaitu: pola asuh permisif menghasilkan anak dengan kemandirian belajar mulai berkembang, pola asuh otoriter menghasilkan anak dengan kemandirian belajar yang berkembang sesuai harapan, sedangkan anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian belajar yang berkembang sangat baik.

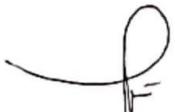
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Vina Luthfi Hamidah
NIM : 205180056
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK USIA DINI DI DESA
MANTREN KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN
PACITAN**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


SAFIRUDDIN AL-BAQI, MA
NIP. 199102032019031016

Ponorogo, 18-4-2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. UMI ROHIMAH, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Vina Luthfi Hamidah

NIM : 205180056

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia
Dini Di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 30 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 3 Juni 2022

Ponorogo, 3 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag. 8

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji II : Safiruddin Al-Baqi, M.A

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Luthfi Hamidah
NIM : 205180056
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar
Anak Usia Dini Di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten
Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari Penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2022

Penulis



Vina Luthfi Hamidah
NIM. 205180056

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Luthfi Hamidah
Jenjang Pendidikan : S1
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
NIM : 205180056

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul: **Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan**. Merupakan karya saya sendiri, bebas dari peniruan terhadap karya orang lain. Kutipan pendapat dan tulisan orang lain ditunjuk sesuai dengan cara-cara penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, saya ucapkan terima kasih.

Ponorogo, 11 April 2022

Penulis



Vina Luthfi Hamidah
NIM. 205180056

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	31
B. Kehadiran Peneliti	32
C. Lokasi Penelitian	32
D. Data Dan Sumber Data.....	33
E. Prosedur Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	40
B. Paparan Data	43
C. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang utama dan sangat penting dalam kehidupan manusia dan biasa disebut dengan *golden age*. Perkembangan tersebut tidak hanya secara fisik tetapi juga psikis, dan membutuhkan stimulasi yang baik agar tumbuh dan berkembang dengan optimal. Stimulasi aspek perkembangan tersebut sangat berperan bagi pertumbuhan anak selanjutnya.¹ Masa *golden age* juga merupakan masa yang tepat dalam membangun pondasi anak yaitu pada tahap perkembangan karena pada tahap itulah dasar pembentukan kepribadian anak. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak optimal dan menjadi individu yang sukses. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kemandirian, antara lain dalam Surat al-Isra' ayat 84, Allah swt. berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah (Muhammad) tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya” (Q.S al-Isra': 84).²

Allah barfirman dalam al-Qur'an Surat al- Mudasir ayat 38 juga disebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya” (Q.S al-Mudasir: 38).³

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia itu berbuat atas kemauan dan inisiatifnya sendiri dan bukan kemauan orang lain. Dengan demikian, manusia memiliki

¹ Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini* (Purbalingga: Lontar Mediatama, 2018), 15

² Al-Qur'an, 17: 84

³ Al-Qur'an, 74: 38

kebebasan dalam melakukan sesuatu dan setiap manusia dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan tanpa membebani orang lain.

Kemandirian yang dikemukakan oleh Northrup yang dikutip oleh Ahmad Susanto dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak dalam mengambil keputusan atas suatu pilihan. Selain itu, juga harus berani bertanggung jawab atas resiko serta konsekuensi yang ditimbulkan dari pilihan tersebut.⁴ Kemandirian hendaknya mulai diperkenalkan kepada anak sejak dini. Hal ini, bertujuan untuk menghindarkan anak dari ketergantungan terhadap individu lain. Selain itu, memberikan motivasi pada anak dan terus menambah wawasan dan pengalaman baru melalui pengawasan orang tua merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan keberanian.

Kemandirian belajar menurut Pemerintah dalam peraturan menteri nomor 41 tahun 2007 didefinisikan sebagai suatu sikap yang dimiliki individu dalam upaya menginternalisasi pengetahuan dengan inisiatif sendiri tanpa bimbingan langsung atau bergantung dengan orang lain. Menurut Desmita terdapat beberapa indikator kemandirian belajar yaitu: adanya keinginan yang kuat untuk belajar, berani menentukan pilihan dan menghadapi masalah, tanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang ditimbulkan, percaya diri dan mengerjakan tugas dengan mandiri.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa kualitas kemandirian belajar anak tergantung dari pengasuhan orang tua yang berkualitas pula. Hal itu dapat dicapai dengan memberikan pola asuh yang tepat terhadap anaknya. Dan setiap anak memiliki karakter kemandirian sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Apabila anak dibiasakan mandiri sejak dini maka ketika kegiatan apapun ia akan disiplin dalam mengerjakannya dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 36

⁵ Desmita, *Psikologi Perkebangan Peserta Didik* (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 187

Terbentuknya kemandirian belajar anak tersebut tentunya memerlukan proses yang lama dan dilakukan melalui pembiasaan sejak dini secara terus-menerus. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar anak tersebut, beberapa faktor internal menurut Sanjaya diantaranya yaitu motivasi, inisiatif, disiplin, percaya diri dan tanggung jawab. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar anak meliputi pendidikan dan sistem kehidupan masyarakat.⁶ Keluarga merupakan lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat yang memiliki peran utama menstimulus anak agar tumbuh dan berkembang dengan optimal. Keluarga juga merupakan madrasah pertama yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak baik fisik, biologis, maupun psikis.⁷

Dengan demikian, tanggung jawab yang utama dari keluarga khususnya orang tua atas diri anak yaitu melakukan pembinaan terhadap anak untuk mengantarkannya menjadi manusia sempurna. Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan pribadi anak dengan memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik, yang dapat diwujudkan dengan ketepatan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai sikap atau perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak, seperti cara mengajarkan nilai/norma, mengatur anak, bersikap kasih sayang dan perhatian serta bersikap dan berperilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh/teladan bagi anaknya.⁸

Baumrind mengemukakan 4 jenis pola asuh orang tua, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantaran. Pola asuh demokratis merupakan sikap dan perilaku orangtua yang fleksibel dan terbuka, menetapkan suatu aturan dengan memberikan penjelasan yang logis kepada anak, orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam kontrol orang tuanya. Pola asuh otoriter

⁶ Bagus Putra Sanjaya, *Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring*, dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, Juli 2021, 74

⁷ Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), 134

⁸ Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, *Pendidikan Keorangtwaan* (Bandung: PP-PNFI Regional I, 2012), 27

merupakan pola perilaku orang tua yang lebih mendominasi anak. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri mengatur anak, tidak ada toleransi, dan memberikan hukuman kepada anak jika tidak menurut dengan apa yang diinginkan orang tua. Pola asuh permisif yaitu pola perlakuan orang tua yang memberikan kebebasan anak yang ditandai dengan kasih sayang orang tua berlebihan kepada anak dan terlalu memanjakan anak. Pola asuh permisif biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar dengan control rendah, tidak konsisten terhadap aturan. Sedangkan, pola asuh penelantaran ditandai dengan perlakuan orang tua yang tidak mau tau tentang anaknya, karena mereka memprioritaskan kehidupan mereka dan beranggapan lebih penting daripada anaknya.⁹

Setiap orang tua memilih pola asuh yang berbeda-beda tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk buah hatinya. Namun, tak jarang banyak orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang dilakukan sebenarnya kurang tepat dan berdampak bagi sang anak. Sesuai hasil dari penelitian pendahuluan (*preliminasi research*) di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa: Orang tua terlalu memberikan *reward* kepada anak, sehingga tak sedikit anak-anak yang kecanduan/haus pujian. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi malas melakukan sesuatu kecuali ada imbalannya, Orang tua membebaskan anak bermain HP (gadget). Dan orang tua beranggapan bahwa HP banyak mengandung game yang mendidik dan mengasah otak, orang tua kebanyakan memberikan aktivitas kepada anak, dan mengira bahwa hal tersebut menjauhkan anak dari masalah. Faktanya, anak yang terlalu sibuk membuatnya menjadi capek dan bosan. Dan orang tua berusaha memberikan setiap permintaan anak dipercaya akan membuat anak senang. Sebagian orang tua mengira anak-anak harus diberi stimulus setiap waktu agar tidak bosan.¹⁰

⁹ Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2013), 71-72

¹⁰ Observasi awal pada bulan Agustus 2021

Penelitian dilakukan pada lokasi tersebut karena terdapat permasalahan yang sesuai dengan judul yang peneliti angkat, dan didukung dengan data penelitian yang ditemukan di lapangan melalui observasi awal. Perbedaan pandangan orang tua tersebut tentunya erat kaitannya dengan kemandirian anak. Kemandirian dalam konteks proses belajar, terlihat adanya peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, seperti kebiasaan belajar yang kurang baik (orang tua yang terlalu memanjakan anak atau bahkan ada yang tidak mau tau tentang anaknya). Dari pola perlakuan orang tua terhadap anak sehingga berdampak pada kemandirian belajar anak, maka perlu diadakannya penelitian berkelanjutan untuk memperoleh fakta pola asuh yang ideal untuk diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, cukup banyak permasalahan yang perlu diteliti. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan sarana. Maka, penelitian ini difokuskan pada peran penting dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan menjawab:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana dampak pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membangun kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi penelitian yang sejenis untuk meneliti lebih mendalam.

2. Manfaat secara praktis

- a. Pembaca

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai pola asuh yang baik untuk meningkatkan kemandirian belajar bagi anak usia dini.

- b. Peneliti Berikut

Dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang lain yang melakukan penelitian serupa di waktu mendatang. Dapat juga dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan inovasi cara pola asuh anak yang menarik dan efektif bagi orang tua.

- c. Peneliti yang Bersangkutan

Menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki tentang pola asuh dan sebagai sarana mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia Pendidikan.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan hubungan antar bab satu dengan yang lain dalam bentuk narasi deskriptif, maka peneliti akan memaparkan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan merupakan pintu masuk untuk menyingkap kesenjangan yang terjadi di lapangan.

BAB II: Kajian Pustaka yang terdiri atas Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu. Kajian teori, berisi pembahasan teori yang digunakan dasar dalam menganalisis permasalahan yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian diharapkan fokus dengan tujuan dan memberikan eksplansi mengenai fenomena. Pada telaah hasil penelitian terdahulu peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan mengungkap hal-hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya.

BAB III: Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data, merupakan serangkaian alat sekaligus rencana untuk memproses dan mengolah masalah yang ada di lapangan.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, yang berisi uraian tentang gambaran latar belakang, paparan data dan temuan penelitian merupakan inti penelitian karena dalam bab ini memaparkan data temuan yang ada di lapangan kemudian dianalisis dan dibahas untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan.

BAB V: Penutup berisi kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban singkat atas rumusan masalah atau pencapaian tujuan penelitian. Jumlah poin dalam kesimpulan harus sesuai dengan jumlah rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini sebagai periode awal yang paling kritis dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Selain bagian otak mengalami perkembangan yang sangat pesat, usia dini juga sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*), masa dimana semua stimulasi aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya. Menurut J. Black dalam Fauzi mengatakan bahwa anak usia dini dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (fase prenatal) sampai dengan usia 6 tahun. Pengelompokan anak berdasarkan pada usia yaitu 0-1 tahun, 1-2 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun.¹

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beicher dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.²

¹ Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*, 15-16

² Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)* (Bandung: PT Rosdakarya, 2016), 110-111

b. Anak Usia 5-6 tahun

Menurut teori perkembangan psikososial Erickson ada empat tingkat perkembangan anak yaitu:

- 1) Usia anak 0-1 tahun yaitu *trust vs mistrust*. Pengasuhan dengan kasih sayang yang tulus dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi menimbulkan “*trust*” pada bayi terhadap lingkungannya. Apabila sebaliknya akan menimbulkan “*mistrust*” yaitu kecemasan dan kecurigaan terhadap lingkungan.
- 2) Usia 2-3 tahun, yaitu *autonomy vs shame and doubt*. Pengasuhan melalui dorongan untuk melakukan apa yang diinginkan anak, dan sesuai dengan waktu dan caranya sendiri dengan bimbingan orang tua atau pendidik yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran *autonomy*. Sebaliknya apabila pendidik tidak sabar, banyak melarang anak, akan menimbulkan sikap ragu-ragu pada anak. Hal ini dapat membuat anak merasa malu.
- 3) Usia 4-5 tahun, yaitu *initiative vs guilt*. Yaitu pengasuhan dengan memberi dorongan untuk bereksperimen dengan bebas dalam lingkungannya. Pendidik dan orang tua tidak menjawab langsung pertanyaan anak, maka mendorong anak untuk berinisiatif. Sebaliknya bila anak selalu dihalangi, pertanyaan anak disepelekan, maka anak akan selalu merasa bersalah.
- 4) Usia 6-11 tahun, yaitu *industry vs inferiority*, bila anak dianggap sebagai “anak kecil” baik oleh orang tua, pendidik maupun lingkungannya, maka akan berkembang rasa rendah diri, dampaknya anak kurang suka melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual dan kurang percaya diri.³

³ Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*, 40-41

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 pada lingkup perkembangan kognitif mengenai belajar dan pemecahan masalah sesuai dengan Permendikbud 137 tahun 2014 mengatakan bahwa:

- 1) Paham bila ada bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang matanya tidak ada, mobil bannya copot, dsb.
- 2) Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai).
- 3) Menyebutkan berbagai macam kegunaan dari benda.
- 4) Memahami persamaan antara dua benda.
- 5) Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing.
- 6) Bereksperimen dengan bahan menggunakan cara baru.
- 7) Mengerjakan tugas sampai selesai.
- 8) Menjawab apa yang akan terjadi selanjutnya dari berbagai kemungkinan.
- 9) Menyebutkan bilangan angka 1-10.
- 10) Mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-Z yang pernah dilihatnya.⁴

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian menurut Desmita adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.⁵ Menurut Ahmad Susanto anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun saat bermain, berbeda dengan

⁴ Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185

anak yang mandiri, ia berani menentukan pilihannya sendiri, percaya diri lebih tampak, serta udah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.⁶ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian memiliki pengertian sabagai suatu kondisi yang seseorang tersebut memiliki keinginan bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, dapat mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi, percaya diri dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan.

Belajar menurut Syaiful Bahri adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menangkut kognitif, efektif dan psikomotor. Oleh karena itu, seorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar.⁷

Kemandirian belajar atau belajar mandiri (*self-regulated learning*) merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar anak di taman kanak-kanak. Kemandirian belajar anak dapat dibangun dan dikembangkan melalui *scaffolding* yang sesuai, dengan mengikuti tahapan observasi diri, mengendalikan diri, dan akhirnya sampai pada apa yang disebut “anak mandiri”.⁸ Sedangkan ketidakmandirian anak ditandai dengan ketidaksiapan belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti bergantung pada orang tua, sehingga anak tidak memiliki kesadaran akan kemandirian itu sendiri.

⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 37

⁷ Syaiful bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011, cet. 3), 13-14

⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 43

b. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Susanto kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri, motivasi, dan pujian/*reward* sederhana. Kepercayaan diri dan kepercayaan dengan orang tua dapat ditemukan bahwa anak merasa aman maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih bisa mengelola stress, mempelajari keterampilan baru, dan berhubungan dengan orang lain, serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup berkompeten untuk menghadapi lingkungan baru. Memotivasi dan mendorong anak untuk bereksplorasi dan mengarahkan anak untuk bereksperimen dengan benda, orang, dan pada akhirnya muncul ide-ide yang baru.⁹ Dengan demikian, anak akan lebih terdorong untuk melakukan semua tindakan tanpa merasa takut dihantui oleh orang-orang di sekitar mereka.

Menurut Syamsi Pasya dalam Susanto, mengemukakan bahwa perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap munculnya problematika kejiwaan anak yang dapat menimbulkan rasa takut dan tidak percaya diri sehingga akhirnya dapat menimbulkan ketidakmandirian¹⁰, antara lain:

- 1) Over protektif, dalam hal ini orang tua selalu ikut campur tangan dalam setiap masalah anak baik masalah kecil maupun masalah besar. Biasanya anak menjadi pribadi yang lemah dan mungkin ia akan terkena problematika kejiwaan.
- 2) Lepas kontrol, artinya orang tua selalu menuruti keinginan dan kemauan anaknya. Dengan sikap ini, anak menjadi tidak percaya diri.
- 3) Tidak peduli, anak disepelekan dan dibiarkan saja, tetapi tidak diberi apresiasi atau motivasi saat mencapai suatu keberhasilan dan tidak ada teguran ketika menemui kegagalan.

⁹ *Ibid*, 42

¹⁰ *Ibid*, 53

- 4) Memanjakan anak, orang tua manjakan anaknya dengan memenuhi segala keinginannya sehingga anak tumbuh lepas kontrol.
- 5) Keras, artinya orang tua melakukan kekerasan secara fisik atau psikis sehingga anak tumbuh menjadi penakut dan ragu.
- 6) Gamang, yaitu perbuatan anak yang semestinya mendapat hadiah malah sebaliknya kena hukuman. Dalam kondisi ini anak tumbuh dalam keraguan, kepribadian ganda, selalu cemas, dan tidak mampu membedakan antara benar dan salah.
- 7) Pilih kasih, merupakan perlakuan yang membeda-bedakan satu individu dengan individu lain. Sikap ini akan mengakibatkan kecemburuan, kebencian, dan dendam.

Ada beberapa faktor internal dapat mempengaruhi kemandirian belajar menurut Sanjaya diantaranya yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif dan tanggung jawab. Sedangkan pola asuh, sistem pendidikan dan sistem kehidupan masyarakat termasuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.¹¹ Menurut Yuli dan Citra kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat dalam diri sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen):

- 1) Faktor endogen: semua yang bersumber dari dalam diri sendiri, seperti keadaan keturunan dan kondisi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri anak, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuh.
- 2) Faktor eksogen merupakan semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. lingkungan individu sangat

¹¹ Bagus Putra Sanjaya, *Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring*, dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, Juli 2021, 74

mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Lingkungan keluarga dan masyarakat terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya termasuk dalam hal kemandiriannya.¹²

Menurut Hurlock dalam Yusuf terdapat pola hubungan orang tua – (sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak). Perilaku anak orang tua tersebut tentunya berpengaruh terhadap anak, baik secara langsung maupun ke masa depan anak.¹³ Pola-pola tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2.1 Tabel Pola Hubungan Orang Tua – Anak

Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
<i>Overprotection</i> (Terlalu melindungi)	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak yang berlebihan dengan anak • Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri • Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan • Memecahkan masalah anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan tidak aman • Agresif dan dengki • Mudah merasa gugup • Melarikan diri dari kenyataan • Sangat bergantung • Ingin menjadi pusat perhatian • Bersikap menyerah • Lemah dalam “<i>ego strenght</i>”. Aspiratif dan toleransi terhadap frustrasi • Kurang mampu mengendalikan emosi • Menolak tanggung jawab • Kurang percaya diri • Mudah terpengaruh • Peka terhadap kritik • Bersikap “<i>yes men</i>” • Egois/selfish • Suka bertengkar • <i>Troublemaker</i> (pembuat onar) • Sulit dalam bergaul • Mengalami “<i>homesick</i>”

¹² Yuli Mulyawati, Citra Christine, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar siswa*, dalam Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, Vol. 02, No. 01 Maret 2019, 22

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 48

Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
<i>Permissiveness</i> (Pembolehan)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha • Menerima gagasan/pendapat • Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat • Toleran dan memahami anak • Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima 	<ul style="list-style-type: none"> • Pandai mencari jalan keluar • Dapat bekerjasama • Percaya diri • Penuntut dan tidak sabaran
<i>Rejection</i> (Penolakan)	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap masa bodoh • Bersikap kaku • Kurang mempedulikan kesejahteraan anak • Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal) • <i>Submissive</i> (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut) • Sulit bergaul • Pendiam • Sadis
<i>Acceptance</i> (penerimaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak • Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah • Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak • Bersikap respek terhadap anak • Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya • Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mau bekerjasama (<i>kooperative</i>) • Bersahabat (<i>fiendly</i>) • Loyal • Emosinya stabil • Ceria dan bersikap optimis • Mau menerima tanggung jawab • Jujur • Dapat dipercaya • Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan • Bersikap realistic (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif)

Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
<i>Domination</i> (Dominasi)	Mendominasi anak	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap sopan dan sangat berhati-hati • Pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung • Tidak dapat bekerjasama
<i>Submission</i> (Penyerahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak • Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak patuh • Tidak bertanggung jawab • Agresif dan teledor/lalai • Bersikap otoriter • Terlalu percaya diri
<i>Punitiveness/ Overdiscipline</i> (Terlalu Disiplin)	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah memberikan hukuman • Menanamkan kedisiplinan secara keras 	<ul style="list-style-type: none"> • Impulsif • Tidak dapat mengambil keputusan • Nakal • Sikap bermusuhan atau agresif

Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, ia memiliki inisiatif dalam belajar. Untuk mengetahui apakah anak mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Menurut Babari membagi ciri-ciri kemandirian belajar menjadi lima jenis, yaitu: 1) Percaya diri, 2) Mampu bekerja sendiri, 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, 4) Menghargai waktu, 5) Bertanggung jawab.¹⁴

Sedangkan Fatimah mengidentifikasi ciri-ciri kemandirian anak sebagai berikut: 1) Keadaan seorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, 4) Bertanggung jawab

¹⁴ Yohanes Babari, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 145

terhadap apa yang dilakukannya.¹⁵ Menurut Desmita indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah
- 3) Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya
- 4) Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri.¹⁶

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kata, pola dan asuh. Pola artinya sistem cara kerja, asuh artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih) agar dapat menjadi pribadi yang mandiri. Jadi, pola asuh dapat didefinisikan sebagai upaya dalam menjaga dan merawat anak dengan tujuan mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik.¹⁷ Pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.¹⁸ Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya yang dilakukan ayah dan ibu dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak hingga anak tersebut menuju dewasa.

Menurut Moch Shohib pola asuh adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak agar bisa mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Moch Shohib mengutip pendapat dari Webster's bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan *nuture* yang

¹⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 143

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 187

¹⁷ Ulin Nafiah, Skripsi, *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember* (Universitas Jember, 2016), 5

¹⁸ Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, *Pendidikan Keorangtuaan*, 27

mempunyai pengertian “*The sum of influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*” artinya jumlah ekspresi pengaruh yang mengubah potensi genetik yang melekat pada diri individu. Maksudnya, bagaimana sikap orang tua tersebut dalam mengasuh anaknya itulah yang akan menjadi karakter yang melekat pada diri anak.¹⁹

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua kepada anak yang harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, berdampak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak ketika dewasa. Sayangnya, banyak sekali orang tua yang tidak sadar dengan tindakan yang dilakukan kepada si kecil. Banyak dari orang tua tersebut menerapkan pola asuh yang kurang tepat karena berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan.

b. Macam-macam Pola Asuh Tua

Menurut *Baumrind*, terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat.

¹⁹ Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 25

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah kebalikan dari pola asuh demokratis, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum namun hak anak sangat dibatasi. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan komunikasi yang bersifat satu arah. Selain itu juga tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan tipe pola asuh yang biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, dengan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memberi peringatan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Pola asuh ini memberikan harapan anak membentuk karakter tanpa campur tangan orang tua.

4) Pola asuh penelantaran

Pola asuh penelantaran pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja dan kadang biayanya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Pola asuh ini menjadikan anak melakukan hal sesuai keinginannya namun tidak memiliki control yang baik, konsep diri yang negatif dan komunikasi yang buruk.²⁰

Weiten & lioyd dan Sigelman & Shaffer dalam Yusuf mengemukakan Hasil penelitiannya melalui observasi dan wawancara terhadap siswa taman kanak-kanak yang

²⁰ Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, *Pendidikan Keorangtuan*, 28-30

dilakukan di rumah dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya perlakuan orang tua (*parenting style*) dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional dan intelektual siswa. Dalam penelitian ini ditemukan: 1) empat gaya perlakuan orang tua, yaitu *Authoritarian, Permissive, Authoritative, dan Neglectful*; dan 2) dampak gaya perlakuan orang tua terhadap perilaku anak (kompetensi emosional, sosial, dan intelektual). Namun Yusuf juga menyebutkan bahwa hanya tiga gaya perlakuan orang tua yang dilaporkan oleh Baumrid,²¹ dengan gambaran penelitian sebagai berikut:



²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 51-52

Tabel 2.2 Tabel Tiga Gaya Perlakuan Orang Tua Menurut Baumrid

Parenting Styles	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku Anak
<i>Authoritarian</i> (otoriter)	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap “<i>acceptance</i>” rendah, namun kontrolnya tinggi • Suka menghukum secara fisik • Bersikap mengomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) • Bersikap kaku (keras) • Cenderung emosional dan bersikap menolak 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah tersinggung • Penakut • Pemurung, tidak bahagia • Mudah terpengaruh • Mudah stress • Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas • Tidak bersahabat
<i>Permissive</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap “<i>acceptance</i>” tinggi, namun kontrolnya rendah • Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap impulsif dan agresif • Suka memberontak • Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri • Suka mendominasi • Tidak jelas arah hidupnya • Prestasinya rendah
<i>Authoritative</i> (demokratis)	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap “<i>acceptance</i>” dan kontrolnya tinggi • Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak • Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan • Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap bersahabat • Memiliki rasa percaya diri • Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>) • Bersikap sopan • Mau bekerja sama • Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi • Mempunyai arah/tujuan hidup yang jelas • Berorientasi terhadap prestasi

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, sedikitnya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu: kepribadian orang tua, keyakinan, dan pola asuh orang tua yang diterima ketika kecil.²² Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock dalam Fredericksen ada beberapa yang akan diuraikan berdasarkan cara dan bagaimana penerapan pola asuh orang tua sehingga orang tua mempunyai perbedaan dalam mengasuh anak, yaitu sebagai berikut.

1) Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

2) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengan dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

3) Agama dan keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan si kecil berdasarkan apa yang dia tahu benar seperti berbuat baik,

²² Miftahuddin, dan Rony Hariyanto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2020), 136

sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh si kecil.

4) Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk praktek ke anak-anaknya.

5) Pendidikan orang tua

Orang tua mempunyai banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain, akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

6) Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status sosial ekonomi biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk bereksplorasi (mencoba hal-hal baru). Sementara orang tua dengan status ekonomi rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.²³

d. Dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar anak usia dini

Desmita mengungkapkan sedikitnya ada empat indikator kemandirian anak. Tentu demikian tidak terlepas dari pola perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anak yang biasa disebut dengan pola asuh orang tua. Pola asuh yang ideal akan berdampak baik pula terhadap kemandirian belajar anak, baik secara langsung maupun terhadap masa depan anak. Pola-pola tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

²³ Fredericksen, dkk. *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 172-173



Tabel. 2.3 Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia Dini

Parenting Styles	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Kemandirian Anak Usia Dini
<i>Authoritarian</i> (otoriter)	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap “<i>acceptance</i>” rendah, namun kontrolnya tinggi • Suka menghukum secara fisik • Orang tua memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi • Bersikap kaku (keras) • Cenderung emosional dan bersikap menolak 	<ul style="list-style-type: none"> • Penakut / kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas • Bergantung dengan orang lain • Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan • Adanya keinginan belajar namun berdasarkan rasa takut
<i>Permissive</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap “<i>acceptance</i>” tinggi, namun kontrolnya rendah • Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki rasa percaya diri, namun pengendalian diri yang rendah • Bertindak semaunya dan bergantung dengan orang lain • Memiliki rasa tanggung jawab yang rendah • Keinginan belajar rendah
<i>Authoritative</i> (demokratis)	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap “<i>acceptance</i>” dan kontrolnya tinggi • Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak • Berdiskusi dengan anak • Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya keinginan yang kuat untuk belajar • Mampu mengambil keputusan menghadapi masalah • Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya • Percaya diri dan bersikap mandiri
Penelantaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap “<i>acceptance</i>” dan kontrolnya rendah • Memberi kebebasan kepada anak • Komunikasi yang buruk dengan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki rasa percaya diri • Bertindak semaunya • Tidak memiliki rasa tanggung jawab

		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu menghadapi masalah
--	--	--

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

1. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Nur Zairina pada tahun 2018 dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Kecamatan Tarakan Tengah menyatakan bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua siswa di PAUD Terpadu Tunas Bangsa. Yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi dan pendekatan bimbingan. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:
 - a. Terdapat 4 (empat) jenis yaitu: pola asuh *authoritarian*, pola asuh *permissive*, pola asuh pembiasaan, pola asuh demokratis.
 - b. Jenis pembelajaran yang dilakukan meliputi bermain sambil belajar dan metode belajar sambil bernyanyi.²⁴

Perbedaan penelitian yang dilakukan Nur Zairina menggunakan variable X pola asuh orang tua dan variable Y membentuk kepribadian anak usia dini, sedangkan variable X yang diteliti penulis adalah pola asuh orang tua dan variable Y mengembangkan kemandirian anak usia dini.

2. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Shasa Dwi Purwanti tahun 2020 dengan judul Pola Asuh orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A di RA

²⁴ Nur Zarina, Skripsi, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Kecamatan Tarakan Tengah* (Makassar: UIN Alauddin, 2018), 14

Miftahul Jannah Kota Rantang Kec. Hamparan Perak. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dengan hasil dari penelitian sebagai berikut:

- a. Anak yang di asuh menggunakan pola asuh otoriter tumbuh dengan kemandirian yang baik namun lebih pendiam, dan tidak percaya diri, anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang sangat baik, suka membantu temannya, dan bertanggung jawab, sedangkan anak dengan pola asuh permisif memiliki kemandirian yang buruk, suka mencari perhatian, agresif, tidak antusias dalam belajar.
- b. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang baik bagi anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, karena pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak di masa yang akan datang.²⁵

Persamaan antara penelitian Shasa Dwi Purwanti dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini, tetapi dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada kemandirian belajar anak usia dini.

3. Berdasarkan penelitian terdahulu dari Siti Nurjanah tahun 2017 dengan judul Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian sebagai berikut:
 - a. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap kebiasaan anak.

²⁵ Shasa Dwi Purwanti, Skripsi, *Pola Asuh orang Tua dala Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kec. Hamparan Perak* (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2020), 61-65

- b. Tipe pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh demokratis yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri.²⁶

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Siti Nurjanah adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap anak usia dini, sedangkan berpedaannya pada objek penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada kemandirian belajar anak usia dini.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Nailil Zakiyah tahun 2020 dengan judul Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun, menggunakan metode Kualitatif dengan hasil sebagai berikut:

- a. Peran orang tua sebagai pelatih kemandirian belajar anak usia dini dapat dilihat dari kegiatan anak saat di rumah dan di sekolah dengan indikator anak percaya diri, dan tidak bergantung kepada orang tuanya.
- b. Peran orang tua dalam membiasakan kemandirian belajar anak usia dini, dengan membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
- c. Peran orang tua mengontrol kemandirian belajar anak usia dini, dengan mengontrol aktivitas sehari-hari anak dan manajemen waktu untuk melatih disiplin anak.²⁷

Perbedaan penelitian Ulfa dengan penelitian ini adalah penelitian Ulfa fokus dengan bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini sedangkan penelitian ini fokus dengan bagaimana jenis pola asuh yang diterapkan dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini.

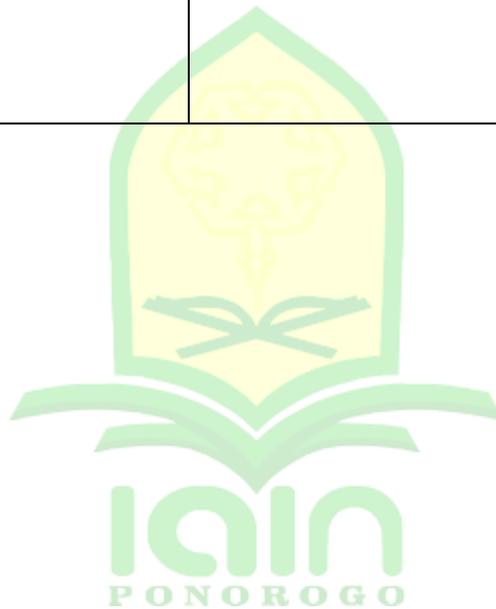
²⁶ Siti Nurjanah, Skripsi, *Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017* (Metro: IAIN Metro, 2017), 56

²⁷ Ulfa Nailil Zakiyah, Skripsi, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun* (Ponororo: IAIN Ponorogo, 2020), 80-90

Tabel 1.3 Tabel Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Zairina, 2018, <i>Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Kecamatan Tarakan Tengah</i> , Universitas Islam Negeri Alaudin.	Sama-sama melakukan penelitian pola asuh orang tua terhadap anak usia dini dengan menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan penelitian yang dilakukan Nur Zairina menggunakan variable X pola asuh orang tua dan variable Y membentuk kepribadian anak usia dini, sedangkan variable X yang diteliti penulis adalah pola asuh orang tua dan variable Y mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini.
2.	Shasa Dwi Purwanti, 2020, <i>Pola Asuh orang Tua dala Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rintang Kec. Hampanan Perak</i> , Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.	Sama-sama melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini dengan menggunakan metode kualitatif.	Dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada kemandirian belajar anak usia dini.
3.	Siti Nurjanah, 2017, <i>Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017</i> , Institut Agama Islam Metro.	Sama-sama melakukan penelitian pola asuh orang tua terhadap anak usia dini dengan menggunakan metode kualitatif.	Berpedaannya pada objek penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada kemandirian belajar anak usia dini.
4.	Ulfa Nailil Zakiyah, 2020, <i>Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia</i>	Sama-sama melakukan penelitian yang ditujukan kepada	Perbedaannya pada subjek penelitian/ variable x yaitu peran

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	<i>Dini Di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun</i> , Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	kemandirian anak usia dini dengan menggunakan metode kualitatif.	orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini sedangkan penelitian ini fokus dengan bagaimana jenis pola asuh yang diterapkan dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami.¹ Sri Wahyuni mengutip pendapat Creswell dalam bukunya yang berjudul “*Qualitative Inquiry And Research Design*” mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dan kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dari informan.²

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap permasalahan yang berada di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, sehingga peneliti dapat memahami dan menyelidiki sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi. Penelitian dilakukan dengan melalui penelitian lapangan (*field reserach*) untuk memperoleh data dari orang tua anak yang berusia 5-6 tahun, dan guru PAUD yang akurat serta objektif, maka penulis datang langsung ke lokasi.³

¹ Lexy .J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 39 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 6

² Sri Wahyuni, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM PRESS, 2013), 6

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2020), 63

Dalam hal ini peneliti tertarik dengan permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia 5-6 tahun di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrument kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument yang lain adalah sebagai penunjang. Peneliti hadir langsung di lokasi yaitu di rumah masing-masing orang tua dari anak yang berusia 5-6 tahun di Desa Mantren untuk meneliti pola asuh yang digunakan orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar rumah. Peneliti juga hadir di sekolah baik formal dan nonformal serta di tempat mengaji anak sebagai data tambahan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan dengan alasan bahwa di lokasi tersebut terdapat permasalahan yang sesuai dengan judul yang peneliti angkat, dan di dukung dengan data penelitian yang ditemukan di lapangan melalui observasi awal. Selain itu, peneliti menemukan narasumber yang lebih tepat yang bisa memenuhi data penelitian secara mudah dan transparan yang dapat peneliti pastikan yang nantinya ketika proses pengambilan data di Desa tersebut dengan waktu lebih efisien. Sehingga ketika peneliti kekurangan data akan jauh lebih mudah mendapatkannya karena jarak yang terjangkau dari lokasi peneliti. Dengan subyek penelitian 4 orang tua dari anak yang berusia 5-6 Tahun dan 2 orang guru PAUD. Maka penelitian dilakukan di rumah dari masing-masing anak dan sekolah baik formal maupun nonformal, serta tempat belajar mengaji anak.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung, data tersebut diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber. Menurut Saifuddin Azwar dalam Azarina data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang di cari.⁴ Secara teknis informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan yang lebih detail dan konferhensif mengenai apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa.

Kriteria informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun (berjumlah 4 orang)
- b. Guru PAUD (berjumlah 2 orang)
- c. Tinggal di Desa Mantren Kec. Kebonagung Kab. Pacitan

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder terdiri dari pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini yaitu berupa buku, artikel, internet serta sumber data yang lain yang dapat dijadikan sebagai pelengkap.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif kecermatan memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian. Dengan kata lain teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan

⁴ Nur Zarina, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Kecamatan Tarakan Tengah*, 37

dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel.⁵ Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan beberapa instrument yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Dengan demikian peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman wawancara dan observasi sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Dalam hal ini yang diobservasi adalah pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia 5-6 tahun pada bulan agustus 2021 di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan (sebagai penelitian pendahuluan/*preliminasi research*). Kemudian dilakukan observasi penelitian untuk memperoleh fakta setelah dilakukannya wawancara dengan pedoman sebagai berikut.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maksud dalam suatu topik tertentu. Teknik tersebut digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, namun juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.⁶ Dalam menggunakan teknik

⁵ Johni Damyanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia dini, (PAUD)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), cet. 1, 39-40

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 316

wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.

Dalam peneliti ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur adalah wawancara yang bebas namun peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuan dari wawancara jenis ini yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁷ Dalam peneliti ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. 4 orang tua dari anak berusia 5-6 tahun di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.
- b. 2 orang guru PAUD di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.⁸ Metode pencarian data saat ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali data latar belakang orang tua dengan gaya pengasuhan yang berbeda-beda.

⁷ *Ibid*, 318

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 231

F. Teknik Analisis Data

Tenik analisis kualitatif, meliputi konsep yang diberikan Miles dan Huberman merupakan menemukan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai penuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.⁹

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono, reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.¹⁰ Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya. Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lokasi penelitian berakhir dan laporan akhir penelitian lengkap tersusun.¹¹ Adapun data yang peneliti reduksikan Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matrik, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu peneliti hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display data

⁹ M. Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012), 307

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 337

¹¹ Nusa Putra, Nining Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 89

(penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh segmental atau fugal terlepas satu dengan lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap ini adalah dimana peneliti mencari arti-arti benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Bagi peneliti yang berkompeten akan mampu menangani kesimpulan tersebut secara longgar. Tetap terbuka dan skeptik.¹² Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkat sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjut dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.¹³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan dari berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang yang berbeda. Hingga saat ini konsep Denzin ini digunakan oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data menggunakan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survey. Untuk memperoleh kebenaran informasi dan gambaran yang lengkap mengenai informasi tersebut, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk

¹² *Ibid*, 247-249

¹³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 209

mengecek kebenarannya. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Pada triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa Teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

2. Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik tersebut dipercaya dapat memperkaya pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara,
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁴
4. Triangulasi teori hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*, yang dapat meningkatkan kedalaman pemahaman namun peneliti harus mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang

¹⁴ Lexy .J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 331

diperoleh. Sebenarnya jarang sekali tercapai dalam penelitian sosial. Karena berbagai teori tersebut memiliki asumsi dasar yang berbeda, akan menerangkan seperangkat data yang sama secara berbeda pula. Oleh karena itu, untuk menghindari kerumitan akibat ketidak koherenan antar teori, peneliti membiarkan data itu sendiri yang berbicara.¹⁵



¹⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 117-118

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Mantren

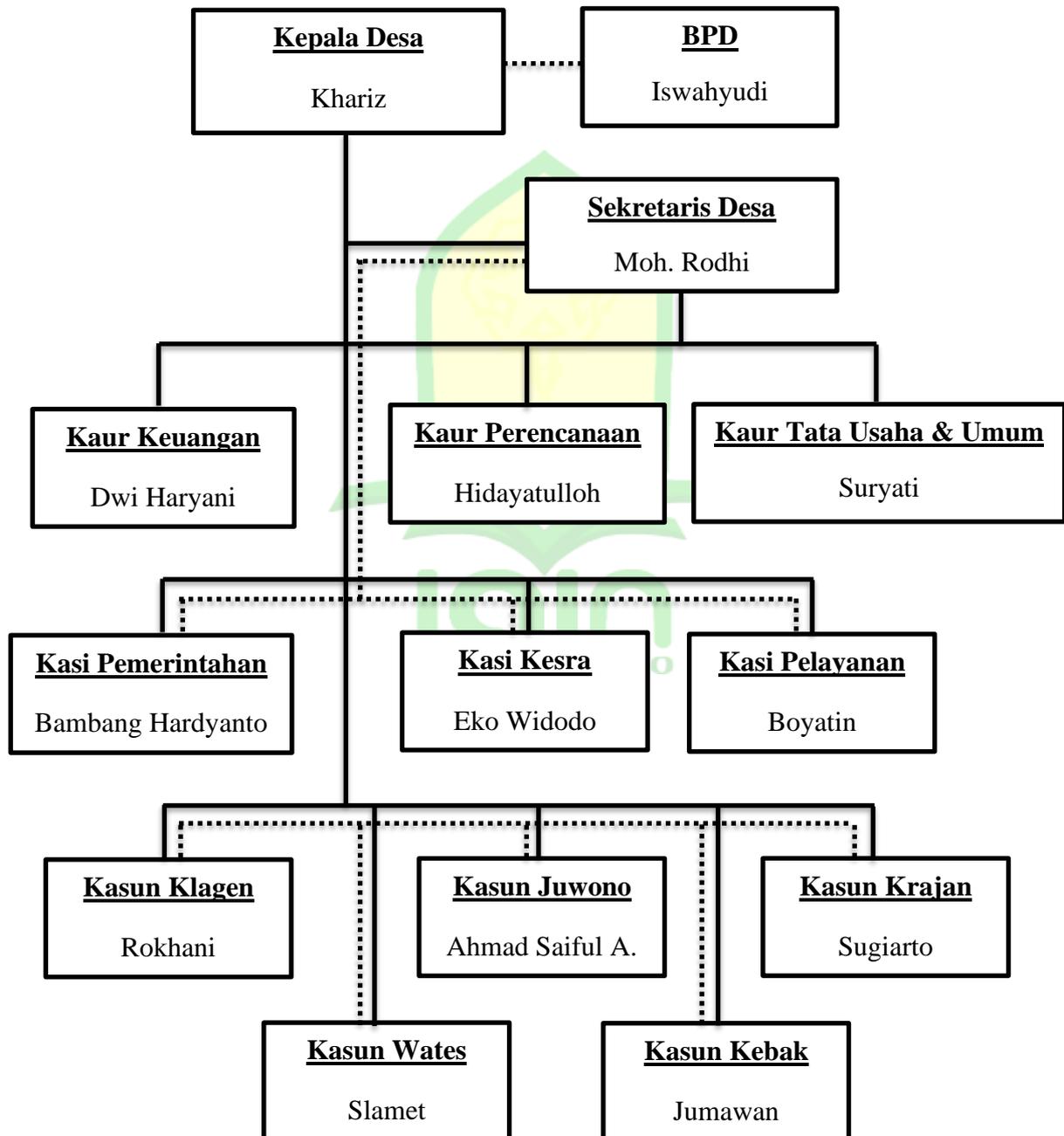
Sejarah Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Menurut cerita nenek moyang Desa Mantren dihuni sejak zaman Kerajaan Islam Demak Bintoro. Disitu belum ada Desa, masih hutan rimba padat. Hutan Rimba tersebut disebut Soka Lima dikenal dengan Gunung Lima, dan Goa Pertapaan Soka Panca (Gunung Lima). Disitulah yang menduduki pertama pertapaan Gunung Lima yang merupakan Putra Raja Kerajaan Majapahit selama bertahun-tahun.

Pada suatu waktu datanglah saudara sepupu anak Kerajaan Majapahit yang diikuti lima teman Para Mantri Kerajaan tersebut. Adapun maksud kedatangan saudaranya tersebut adalah mengajak pulang untuk membantu mendirikan Kerajaan Islam di Demak Bintoro. Namun gagal, singkatnya kakak tidak mau pulang dia berdo'a membantu kebatinan dengan memohon Mantri satu untuk tinggal di hutan Gunung Lima untuk menyebarluaskan wilayah Kerajaan Islam adiknya. Seorang mantri Kerajaan itu diberi nama Ki Ageng Bacuk. Disini Ki Ageng Bacuk sebagai Cikal Bakal Desa. Karena Ki Ageng menjabat sebagai Mantri lingkungan yang disebut kemantren. Kemudian Desa itu dinamakan Desa Mantren. Kemudian daerah yang ditempati pertama dinamakan Dusun Krajan karena penciptanya dari Kerajaan. Berdirilah sebuah Desa dan sebuah Dusun. Ki Ageng Bacuk hanya nama samaran disitu hanya menjabat Demang membawahi tiga (3) Kepala Desa sama Kemantren. Demang Bacuk kisan Babat Turmecuk purbakala Desa. Ki Demang menyusun lima (5) kamituwan (5 Dusun) dan nama wilayah lingkungan sebagai berikut :

- 1) Dusun Krajan cetakan Kerajaan
- 2) Dusun Juwono berasal dari Hijau dan wono (alias Ijo, hutan)
- 3) Dusun Klagen disini tempat kelapa yang airnya legi (manis) dan punya legen (nira)
- 4) Dusun Wates sebagai batas (Kuat dan Mentes akan penghasilan alamnya)
- 5) Dusun Kebak penuh penghasilan dan kesadaran¹

2. Struktur Organisasi Desa Mantren

Gambar 3.1 Skema Struktur Organisasi Desa Mantren



¹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 14/D/19-2/2022

3. Letak Geografis

Kondisi Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan memiliki keadaan alam yang berupa dataran tinggi dengan koordinat antara -8.22874, 111, 19379, 336, 5m, 147° ketinggian \pm 501 meter diatas permukaan laut dengan luas wilayah 448 ha dan sebagian besar merupakan dataran. Secara administratif Desa Mantren terletak \pm 8 km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Kebonagung dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Gembuk Kec. Kebonagung
- b. Sebelah Timur : Desa Wora-wari Kec. Kebonagung
- c. Sebelah Selatan : Desa Sidomulyo Kec. Kebonagung
- d. Sebelah Barat : Desa Gawang Kec. Kebonagung

Desa Mantren terdiri dari 5 dusun 8 RW (Rukun Warga) dan 20 RT (Rukun Tetangga) dengan perincian sebagai berikut:

- a. Dusun Klagen : 3 RT dan 1 RW
- b. Dusun Juwono : 5 RT dan 2 RW
- c. Dusun Krajan : 4 RT dan 2 RW
- d. Dusun Wates : 5 RT dan 2 RW
- e. Dusun Kebak : 3 RT dan 1 RW.²

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Desa Mantren tepatnya Dusun Klagen yang terdiri dari 3 RT dengan nama Ketua Dusun yaitu bapak Rohani.

² Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/07-2/2022

B. Paparan Data

Paparan data mengemukakan informasi dan temuan dari hasil pengolahan data penelitian. Pada poin ini diperoleh dari kutipan-kutipan yang dirujuk dari wawancara (apa yang dikatakan informan), observasi (narasi dari peristiwa yang diamati) dan dokumentasi (olahan data dari isi data yang digali) yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Peneliti memfokuskan permasalahan pada pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar anak usia dini. Deskripsi data tersebut meliputi:

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan

Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar anak, salah satunya lingkungan keluarga. Tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab sebagai orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat untuk menstimulus perkembangan anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai sikap atau perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak, seperti cara mengajarkan nilai/norma, mengatur anak, bersikap kasih sayang dan perhatian serta bersikap dan berperilaku yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi anaknya. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini, Ibu Nias selaku Guru PAUD di Desa Mantren mengungkapkan:

“Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak... intinya kalau di sekolah dibiasakan berdoa sebelum kegiatan apapun, seharusnya di rumah juga diajarkan seperti itu...”³

Mendidik anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sebagai pendidik, namun juga orang tua harus berperan aktif dalam mendidik dan mengasuh anak karena orang tua

³ Lihat Transkrip wawancara Nomor: 04/W/14-2/2022

merupakan madrasah pertama di lingkungan keluarga. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mbak Mimin selaku guru ngaji:

“Kemandirian belajar anak sepertinya pengaruh dari kesiapan dan kematangan anak dalam menerima pelajaran, seperti faktor usia dan perhatian dari orang tua itu juga berpengaruh...”⁴

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh Ibu Nias dan mbak Mimin dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam mengembangkan kemandirian belajar anak yaitu dengan perhatian orang tua terhadap anak, membiasakan bersikap jujur, dan konsisten dan sesuai dengan apa yang dikatakan. Selain itu, orang tua dan guru juga harus berkesinambungan. Apa yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dan dibiasakan di rumah. Data diperkuat dari hasil wawancara dengan Mbak Mimin yang mengungkapkan:

“...Jadi, ya pengaruh orang tuanya, sangat berbeda anak yang diperhatikan orang tuanya, seperti ketika nyimak hafalan anak jika memang tidak hafal harus melihat buku, jangan karena gengsi dan bergaya hafal karena kalah dengan hafalan anak. yang penting kejujuran mengajarkan walaupun di dunia pendidikan harus real.”⁵

Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban setiap orang tua mendidik dan mengasuh anak mereka meskipun sendiri atau berdua. Setiap pola asuh yang orang tua terapkan tentunya memiliki tujuan agar anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa cara/metode orang tua dalam mengasuh seperti pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Pola asuh tersebut juga tampak pada data penelitian ini dengan penjelasan sebagai berikut.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/18-2/2022

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/18-2/2022

a. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap Azriel diperoleh hasil bahwa kebutuhan anak memang harus dipenuhi, sebisa mungkin orang tua memfasilitasinya, apa yang ia minta dipenuhi seperti kebebasan dalam penggunaan HP sekalipun. Sebagai orang tua yang sibuk mengajar, ayahnya juga Rektor di STKIP PGRI Pacitan, orang tua Azriel tidak memiliki waktu banyak bersama anak di rumah. Sebisa mungkin orang tuanya mengontrol kegiatan anak dengan memberi peraturan seperti bangun pagi, makan (disuapi sambil main HP), sekolah, madrasah diniyah, belajar. Dalam pola pengasuhan yang diterapkan orang tua Azriel lebih memprioritaskan keinginan anak, karena orang tua yang sibuk mereka memberi kebebasan dan sesuatu yang diinginkan anak, dan membuat anak senang dan tercukupi kebutuhannya.⁶ Sesuai dengan pernyataan Ibu IM bahwa:

”Seperti kemarin saya printkan huruf-huruf ABCD, huruf baru saat mengajar di MTs biasanya anak minta diprintkan, ketika masih baru anak suka, tapi lama-lama bosan. Jadi, anak mau belajar hanya ketika ada buku yang baru.”⁷

Dalam mengasuh Azril orang tua cenderung tidak menegur atau memberi peringatan anak, beliau mengungkapkan:

“HP saya isinya game, mau saya hapus itu nanti ketika makan anak kalau tidak sambal main HP jadi lama”⁸

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif dengan memberikan apa yang diinginkan anak, tanpa membatasi atau memberikan kebebasan tanpa pengawasan dari orang tua karena mereka beranggapan anaknya akan baik-baik saja.

⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/12-2/2022

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/12-2/2022

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/12-2/2022

b. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu WN orang tua dari Nasya terhadap pola asuh yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak, beliau menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yaitu gaya pengasuhan orang tua yang ketat ditandai dengan tuntutan yang tinggi, untuk diikuti anak tanpa syarat. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan langsung kepada Ibu WN, yaitu:

“...Ketika pulang sekolah anak itu saya paksa, harus tidur siang...”⁹

Data diperkuat dari temuan saat observasi yaitu Ibu WN berusaha untuk mencukupi kebutuhan anak dengan baik, namun harus taat dan patuh terhadap peraturan (bangun pagi, sekolah, tidur siang, belajar, dan mengaji). Karena peraturan tersebut untuk kebaikan anaknya. Orang tua akan memarahi jika anak tidak mau menaati dan menjalankan perintahnya dan memberikan hukuman jika berulang kali diberitahu tetapi tidak dilakukan seperti mengancam dan mencubit anak tersebut.¹⁰ Data sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu WN, beliau mengungkapkan:

“Kalau saya ya ditentukan, semisal tidak lalu saya sedang masak trus dia mengajak membaca kan ya tidak sempat. Kalau tidak segera dilakukan, pertama sauya ingatkan. Tapi lama-lama ya saya marahi. Karena bisa menjadi kebiasaan bantah orang tua dan seenaknya sendiri.”¹¹

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua Nasya sebenarnya memberikan *support* kepada anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua melakukan hal tersebut agar anaknya memiliki kemandirian yang baik, mampu mengatur dan mendisiplinkan diri di kemudian hari. Orang tuanya

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/14-2/2022

¹⁰ Lihat Observasi nomor: 05/O/10-2/2022

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/14-2/2022

cenderung otoriter karena pengasuhan yang dilakukan anak harus menurut dengan orang tua.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang diterapkan Ibu NL merupakan pola asuh demokratis yang mana anak menjadi prioritas utama, namun tidak segan dalam mengingatkan dan menegur anak. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Ibu NL selaku orang tua dari Arfa, tentang pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun, beliau mengungkapkan:

“Kalau saya ya dengan berhitung 1... 2... 3... seperti itu dan Arfa segera melaksanakan. Terkadang ya menggunakan patokan jam, semisal mau berangkat sekolah, “nak, sudah jam 8 loo, waktunya masuk”, baru dia cepat-cepat berangkat. Biasanya pagi kan sekolah hari senin sampai kamis jam 7. Dan sebelumnya harus mengaji dulu di rumah mbka Mimin.”¹²

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa orang tua selalu berusaha memperhatikan dan mengingatkan anak, serta membiasakan sikap disiplin waktu. Misalnya, anak waktunya sekolah, mengaji dengan mengingatkan anak dengan hitungan agar anak dapat melaksanakan tepat waktu. Di sisi lain orang tua juga harus tetap memberikan contoh dari hal yang paling sederhana anak butuh bantuan orang tua, maka orang tua itu sendiri juga harus tepat waktu. Sama halnya wawancara dengan Ibu EN selaku orang tua dari Azizah juga mengungkapkan:

“Kalau belajarnya itu ya sendiri mbak, tapi ibunya ya selalu mengingatkan....”¹³

Bapak FA juga mengungkapkan:

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/10-2/2022

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/11-2/2022

“Kalau soal kegiatan pembiasaan ya sudah mulai hafal, tapi tetap dari orang tua selalu mengingatkan.”¹⁴

Sesuai dengan observasi bersamaan dengan wawancara yaitu pada saat Arfa main HP, Ibu NL mengingatkan agar Arfa tidak main HP terlalu lama¹⁵, beliau mengungkapkan bahwa:

“Nak... tadi sudah main HP loo... sudah ya mainnya, sekarang belajar” seperti itu tapi tidak terlalu aku mengingatkan karena di aitu tau kalau saya sudah bilang “tadi sudah habis 100 loo (100 GB), sudah yaa” seperti itu ia menurut. Dan tidak terlalu lama ia menonton.”¹⁶

Orang tua tipe pola asuh demokratis juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu NL:

“Ya... keinginanku ya “belajar nak...” tapi ya bagaimana anak kecil kalo dia gak mau ya ga bisa dipaksa, kalo sekarang tidak mau ya nanti, terkadang ya “nak nanti belajar yaa...” missal malam seperti ini “nak belajar, nanti langsung tidur, sekarang belajar dulu”, seperti itu dia menurut.”¹⁷

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang tua Arfa sama halnya yang dilakukan oleh orang tua Azizah yaitu menggunakan pola asuh demokratis yang mana memprioritaskan anak namun selalu dalam pengawasan dan kontrol dari orang tua. Anak akan merasa penting dan dihargai dalam keluarga jika orang tua mengajak anak mendiskusikan suatu permasalahan. Terkadang orang tua juga tidak segan memberikan *reward* jika anak mampu melakukan pekerjaan atau tugasnya sendiri agar anak-anak bersemangat. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu EN bahwa:

“Lebih sering dipuji mbak, walaupun hasilnya belum sesuai ya agar anak semangat dan senang”¹⁸

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/11-2/2022

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/10-2/2022

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/10-2/2022

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/10-2/2022

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/11-2/2022

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa *reward* yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang berupa pujian digunakan untuk menstimulus anak agar lebih bersemangat. Sebenarnya reward juga dapat berupa barang namun jika anak terlalu bergantung pada hal tersebut anak akan lebih ke mengandalkan hal yang diinginkan. Jadi, mau mengerjakan sesuatu dengan imbalan yang diinginkan.

2. Dampak pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan

Pola asuh yang di terapkan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan kemandirian anak seperti adanya keinginan yang kuat untuk belajar, percaya diri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam menghadapi masalah, melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri dan tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kemandirian belajar anak usia 5-6 tahun di Desa Mantren sangat bermacam-macam. Hal tersebut merupakan pengaruh dari penerapan pola asuh yang berbeda dari orang tua. Dan berdasarkan dokumentasi dan wawancara penulis dengan guru di KB Fatayat NU perilaku yaitu Arfa secara akademik termasuk anak yang pandai, percaya diri, mandiri. Ia tidak ketergantungan dengan gurunya, ia mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan baik.¹⁹

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis menjadikan anak lebih percaya diri dan tidak bergantung dengan orang lain. Hal ini, karena orang tua memberikan stimulus berupa pembiasaan dan memprioritaskan kepentingan anak. Sama halnya dengan dengan yang ditemukan peneliti Arfa selalu menyimak penjelasan dari guru, ia mudah menangkap pembelajaran yang diberikan oleh

¹⁹ Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 07/D/14-2/2022

guru, dan menanyakan banyak hal. Itu menunjukkan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mbak Mimin juga mengungkapkan bahwa:

“Sangat berbeda anak yang diperhatikan belajarnya oleh orang tuanya di rumah...”²⁰

Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, percaya diri dan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri juga terlihat pada Arfa dan Azizah. Kedua anak tersebut selalu berinisiatif menyelesaikan tugas-tugasnya dari sekolah, bertanggung jawab dan ia percaya bahwa dapat menyelesaikan tugasnya sendiri.²¹ Data diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu NL beliau mengungkapkan:

“Dia suka dan semangat mengerjakan tugas dari sekolah, ia tahu kalau itu tugas harus segera diselesaikan “buk, tugasnya dikerjakan sekarang biar cepat selesai”²²

Beliau mengakui bahwa anak yang diperhatikan dan diprioritaskan oleh orang tuanya akan membentuk kemandirian belajar yang baik, sehingga anak lebih percaya diri. Sama halnya dengan yang pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Azizah sangat bersemangat dalam belajar terbukti ia setiap pagi bangun sendiri kemudian sekolah hanya diantar tidak ditungguin lagi, dan anak itu mengungkapkan bahwa nanti setelah ia memasuki SD kelas 1 akan berangkat sekolah sendiri bersama teman-teman dan tidak diantar lagi. Di rumah Azizah juga suka belajar tanpa disuruh, ia juga sadar bahwa main HP akan mengganggu belajarnya. Maka, setiap kali diingatkan orang tuanya ia selalu menurut.²³

²⁰ Lihat Transkrip wawancara Nomor: 04/W/18-2/2022

²¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 12/D/16-2/2022

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/10-2/2022

²³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 02/O/11-2/2022

Berbeda dengan Arfa dan Azizah, pola asuh permisif digunakan untuk meningkatkan kemandirian oleh orang tua Azriel berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap Ibu IM menyatakan bahwa:

“Seperti kemarin saya printkan huruf-huruf ABCD, huruf baru saat mengajar di MTs biasanya anak minta diprintkan, ketika masih baru anak suka, tapi lama-lama bosan.”²⁴

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa orang tua memfasilitasi apa yang diinginkan anak, jadi anak kemandirian belajar anak kurang anak memiliki inisiatif belajar jika hanya ada hal yang baru saja. Sedangkan orang tua Nasya anak yang mengasuh dengan pola asuh otoriter menjadikan anak kemandirian belajarnya kurang. Anak menjadi bergantung dengan orang tua, atau guru saat belajar, ia takut untuk mengambil keputusan. Hal tersebut diperkuat dari data yang diperoleh dari hasil observasi ketika di sekolah yaitu Nasya selalu dibantu ketika mengerjakan tugasnya, iya juga sering kali kurang konsentrasi saat belajar.²⁵ Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu WN, beliau mengungkapkan:

“...Nasya itu ya seperti ini mbak, anaknya mudah bosan kalau di perintah”²⁶

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa anak sebenarnya mudah bosan jikalau disuruh-suruh/diatur sesuai apa yang diinginkan orang tua, anak tidak dapat menyalurkan inisiatif dan kemauannya. Namun, disisi lain anak memiliki tanggung jawab karena jika anak tersebut tidak menurut maka anak akan mendapat hukuman dari orang tuanya.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/12-2/2022

²⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor: 06/D/14-2/2022

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/14-2/2022

Keberhasilan tingkat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mntren Kecamatan kebonagung Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada table berikut



Tabel 4.1 Tabel Tingkat Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Informasi	Jenis pola asuh	Indikator Kemandirian Belajar																Jumlah skor	Kesimpulan
		Keinginan untuk belajar				inisiatif menghadapi masalah				Tanggung jawab				Percaya diri dan mandiri					
		B	M	BS	BS	B	M	BS	BS	B	M	BS	BS	B	M	BS	BS		
B	B	H	B	B	B	H	B	B	B	H	B	B	B	H	B				
1	Demokratis				√				√			√					√	15	BSB
2	Demokratis				√			√				√					√	15	BSB
3	Permisif		√					√			√				√			9	MB
4	Otoriter			√			√					√			√			11	BSH

Keterangan:

Skor (1) BB : Belum Berkembang

(2) MB : Mulai Berkembang

(3) BSH : Berkembang Sesuai Harapan

(4) BSB : Berkembang Sangat Baik



C. Pembahasan

Sesuai yang paparan pada tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak, serta untuk mengetahui dampak dari pola pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak di Desa Mantren Kec. Kebonagung Kab. Pacitan. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis dua pokok pembahasan yaitu menganalisis pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Dan menganalisis dampak dari pola asuh yang diterapkan dalam meningkatkan kemandirian belajar anak.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai sikap atau perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak, seperti cara mengajarkan nilai/norma, mengatur anak, bersikap kasih sayang dan perhatian serta bersikap dan berperilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh/teladan bagi anaknya.¹ Pola asuh diartikan sebagai upaya memimpin, membina dan mendidik anak atau diartikan menjaga, merawat dan melatih kemandirian anak agar tidak bergantung dengan orang lain.²

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam lingkungan keluarga. Peran penting pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak dapat dilakukan dengan orang tua memberikan perhatian terhadap anak, membiasakan bersikap jujur, dan konsisten dan sesuai dengan apa yang dikatakan. Selain itu, orang tua juga berperan penting sebagai penasihat dengan memberikan wawasan dan pengetahuan ketika mendiskusikan permasalahan bersama anak. Dengan demikian, hubungan antara pola asuh orang tua sangat erat kaitannya dengan kemandirian anak. Tetapi, tidak semua orang tua memiliki penerapan pola asuh yang sama dalam mendidik anak. Orang tua dan guru juga harus berkesinambungan antara apa yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dan dibiasakan di rumah. Realitanya, ada orang tua yang

¹ Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, *Pendidikan Keorangtuan* (Bandung: PP-PNFI Regional I, 2012), 27

² Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*, 25

mengharapkan agar anaknya mengikuti jejak dan pengalaman dari orang tuanya, ada juga yang memberikan kebebasan kepada anaknya, dan tidak sedikit pula yang mengarahkan anaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa ditemukan 3 jenis pola pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak, yaitu ada yang menggunakan pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

- a. Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua dan dampaknya terhadap kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kec. Kebonagung Kab. Pacitan

Dalam pola asuh permisif biasanya orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, dengan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memberi peringatan anak dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Pola asuh ini memberikan harapan anak membentuk karakter tanpa campur tangan orang tua.³

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mengasuh anak-anak mereka menerapkan aturan tapi aturan yang diterapkan itu tidak konsisten dan terlalu dijadikan patokan dalam membangun kemandirian anak, dengan memenuhi setiap keinginan anak karena menurut mereka anak akan merasa lebih bersemangat dalam hal belajar dan dalam kegiatan lainnya juga jika memberikan segala yang diinginkan oleh anak dan ketika anak melakukan kesalahanpun orang tua menganggap biasa karena usia anak masih cukup dini untuk mengerti kesalahannya.

Hal ini sesuai dengan yang ditemukan peneliti pada orang tua Azriel yang menuruti apa yang diinginkan anak, seperti membiarkan anak mau belajar atau tidak, memberi kebebasan kepada anak dalam penggunaan HP karena orang tua memiliki alasan game

³ Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, *Pendidikan Keorangtuaan*, 28-30

yang ada di HP juga mengasah otak. Orang tua juga sibuk dengan profesinya sehingga waktu dengan anak harus terbagi.

Dampak pola asuh yang diterapkan dalam membentuk kemandirian pada diri anak akan sangat mempengaruhi perilaku mandiri dalam belajar anak baik di sekolah maupun di rumah, berikut ini dampak dari pola asuh bagi kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren. Menurut Desmita kemandirian belajar memiliki indikator tertentu, yaitu: adanya inisiatif untuk belajar, percaya diri, mampu mengambil keputusan dalam menghadapi masalah, tanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri.⁴

Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif menghasilkan anak yang bersikap impulsive, suka memberontak, pengendalian diri yang kurang dan suka mendominasi.⁵ Berdasarkan data yang penelitian peroleh bahwa Azriel dengan pola asuh permisif memiliki karakter, tanggung jawab rendah atas tugas-tugasnya nampak pada Azriel bersikap impulsive yaitu melakukan/menginginkan sesuatu tanpa berpikir panjang. Ia cepat meninggalkan tugas yang sulit, lebih banyak menuntut keinginan dan malas berusaha, ia hanya berkeinginan belajar jika memiliki buku baru atau apa yang diinginkan dituruti.. Suka mendominasi yaitu cenderung mengandalkan orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab. Seperti Azriel lebih suka main HP dan tidak suka dengan belajar yang melibatkan aktivitas tangan seperti menulis.

- b. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dan dampaknya terhadap kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kec. Kebonagung Kab. Pacitan

Pola asuh otoriter adalah kebalikan dari pola asuh demokratis, yaitu cenderung menetapkan peraturan dan pencapaian yang harus dituruti, dengan disertai ancaman-

⁴ Desmita, *Psikologi Perkebangan Peserta Didik*, 187

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 51-52

ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memerintah, memaksa, dan menghukum namun hak anak sangat dibatasi.⁶ Temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung serta dokumentasi terhadap orang tua Nasya bahwa bentuk pola asuh otoriter, dimana orang tua dengan pola asuh ini menuntut bahwa suatu peraturan yang dibuat harus dijalani serta dipatuhi oleh anak. Peraturan ini diterapkan secara kaku bahkan seringkali orang tua tidak memberikan pengertian kepada anak secara memadai. Orang tua kurang memahami dan mengerti bahwa anak pada hakikatnya tidak bisa dipaksa. Pola asuh otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Sering kali menghukum anak bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Sebab menurutnya orang tuanyalah yang lebih mengerti, hal itu juga demi kebaikan anak, dan agar anak nurut dan tidak membantah kepada orang tua.

Dalam pola asuh otoriter, menunjukkan perilaku kemandirian yang dimiliki pada anak yang memiliki sifat-sifat yang lemah kepribadian dan ragu-ragu serta anak takut sehingga anak akan menggantungkan orang lain karena tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya.⁷ Dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan terhadap orang tua Nasya sehingga Nasya menjadi anak yang penakut dan kemandiriannya kurang, karena kurang percaya diri dan dalam mengerjakan tugas bergantung dengan orang lain. Hal ini dikarena sikap dan perlakuan orang tua yang terlalu keras sehingga membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh anak. Apabila anak melanggarnya akan mendapatkan hukuman seperti harus tidur siang, memarahinya dan terkadang berupa hukuman fisik seperti menjewer atau mencubit pun akan dilakukan.

⁶ Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, *Pendidikan Keorangtuaan*, 28-30

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 51-52

- c. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dan dampaknya terhadap kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kec. Kebonagung Kab. Pacitan

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mana anak merupakan prioritas utama, namun orang tua juga tidak segan mengingatkan dan menegur anak. Orang tua tipe ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya dengan alasan yang logis. Orang tua dengan pola asuh ini menyesuaikan kemampuan anak, tidak berlebihan dalam berharap melebihi kemampuan anak. anak diberi kebebasan untuk memilih dalam melakukan sesuatu tindakan, dan orang tua care dan bersifat hangat kepada anak.⁸

Sesuai dengan yang ditemukan peneliti pada orang tua Arfa dan orang tua Azizah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat serta menghargai dan memperhatikan apa yang menjadi hak anak. Selain itu, orang tua juga tidak segan untuk melarang anak dan selalu menyertainya dengan alasan yang logis dan dijelaskan kepada anak sehingga mudah dipahami. Penerapan pola asuh demokratis akan menjadikan anak berperilaku kemandirian yang baik dan sesuai harapan. Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi terhadap informan orang tua dengan bentuk pola asuh ini ditemukan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu memiliki peraturan dan standar yang jelas, orang tua juga menuntut anak untuk mematuhi peraturan, orang tua dengan pola asuh ini menerapkan peraturan tersebut tidak memaksa namun melalui pembiasaan serta pemahaman terhadap anak.

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif

⁸ Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, *Pendidikan Keorangtuaan*, 28-30

terhadap orang lain.⁹ Menurut Desmita kemandirian belajar memiliki indikator tertentu, yaitu: adanya inisiatif untuk belajar, percaya diri, mampu mengambil keputusan dalam menghadapi masalah, tanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri.¹⁰ Teori tersebut sesuai dengan yang ditemukan peneliti pada Arfa di dalam kelas yang menunjukkan sikap anak yang mampu melakukan tugasnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan baik secara mandiri.

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain.¹¹ Menurut Desmita indikator kemandirian belajar yaitu: adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah, tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, serta percaya diri dan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri.¹² Hal ini sesuai dengan yang ditemukan peneliti pada Arfa di dalam kelas menunjukkan sikap anak yang mampu mengorganisir segala keperluannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan baik secara mandiri.

Sama dengan pendapat Hurlock dalam buku Fredericksen yaitu orang tua dengan status sosial ekonomi biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk bereksplorasi (mencoba hal-hal baru).¹³ Orang tua baru atau orang tua yang baru memiliki 1-2 anak biasanya memakai pola asuh demokratis dan orang tua tersebut fokus dengan pendidikan anaknya. Berbeda dengan orang tua senior atau berpengalaman mendidik anak,

⁹ *Ibid*,51-52

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkebangan Peserta Didik*, 187

¹¹ *Ibid*,51-52

¹² Desmita, *Psikologi Perkebangan Peserta Didik*, 187

¹³ Fredericksen, dkk. *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, 172-173

(sudah memiliki 3 anak/lebih) memakai pola asuh selain demokratis dimana jika orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mengasuh anaknya biasanya orang tua memiliki status ekonomi yang tinggi sehingga anak dibebaskan dalam mengeksplorasi apa yang diinginkan anak tersebut. Sedangkan, orang tua senior dengan status perekonomian rendah akan menerapkan pola asuh otoriter untuk menjadikan anak berjuang dan bertanggung jawab sesuai apa yang diinginkan orang tua.

Sedikit bertentangan dengan teori yang diungkapkan Hurlock, yaitu pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anaknya. Orang tua mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai parenting dari buku, seminar dan lain-lain, akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru dan berbeda dengan yang diterapkan orang tuanya.¹⁴ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi akan menerapkan pola asuh demokratis. Namun, faktanya orang tua dengan pendidikan tinggi akan menerapkan pola asuh permisif karena kesibukan orang tua terhadap pekerjaannya, dan orang tua dengan pendidikan rendah akan menerapkan pola asuh otoriter.

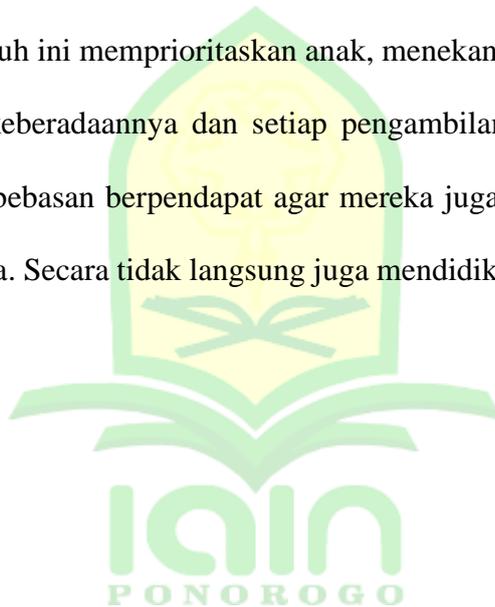
Menurut pendapat peneliti, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tersebut merupakan orang tua yang memiliki kesadaran dalam mendidik anak generasi yang berbeda dengan orang tua di masa lalu, kesadaran tersebut diperoleh dari karakter orang tua dan karakter tersebut dapat dipengaruhi dari keadaan lingkungan tempat tinggalnya.

Orang tua juga harus memperhatikan usia dan karakter anak dalam membangun kemandirian belajar dalam diri anak dengan melakukan pembiasaan pada anak, orang tua harus memberi contoh dan paham bahwa anak bukanlah robot yang harus melakukan semua aktivitasnya sendiri, sehingga sangatlah dibutuhkan pendampingan dan pengasuhan orang tua terhadap anak. Apabila orang tua tidak tepat dalam memilih pola asuh bagi anak maka akan

¹⁴ *Ibid*, 172-173

berdampak terhadap kemandirian belajar anak antara lain, akan menjadikan anak kurang percaya diri, bergantung dengan orang lain, cenderung pendiam tertutup, tidak tanggung jawab, tidak memiliki pendirian yang tetap, , namun ada juga ada yang menjadi pembangkang.

Orang tua dengan pola asuh otoriter lebih mendominasi dan memegang kuasa penuh atas anaknya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan anak, menyesuaikan dengan perkembangan anak dan melibatkan anak dalam berdiskusi. Sedangkan pola asuh permisif didominasi oleh anak. Dari berbagai temuan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik untuk mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini. Yang mana pola asuh ini memprioritaskan anak, menekankan komunikasi dua arah agar anak merasa dihargai keberadaannya dan setiap pengambilan keputusan melibatkan anak dengan memberikan kebebasan berpendapat agar mereka juga mengambil peran dari setiap keputusan bagi hidupnya. Secara tidak langsung juga mendidik anak agar bertanggung jawab dengan keputusan anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, hasil penelitian dan pembahasan serta analisisnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

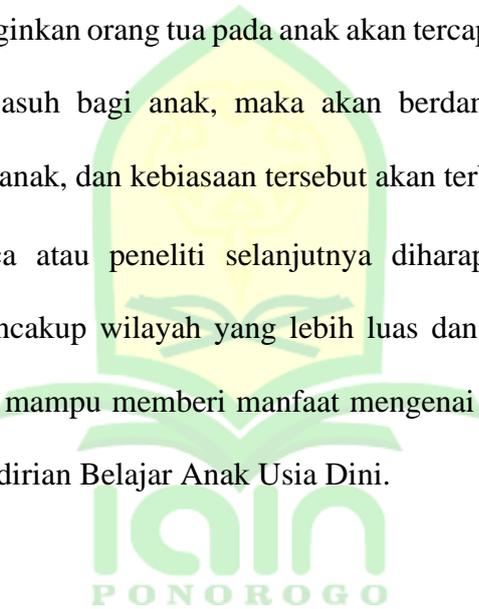
Di Desa Mantren terdapat 3 jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini, yaitu pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan, pola asuh otoriter yang cenderung mengatur, dan pola asuh demokratis yang memprioritaskan anak. Penerapan pola asuh tersebut dipengaruhi oleh kesadaran orang tua, karakter orang tua dan status ekonomi.

Dari beberapa pola asuh yang diterapkan orang tua tentunya berdampak pada kemandirian belajar anak usia dini, yaitu: anak yang diasuh dengan pola asuh permisif menjadikan anak memiliki kemandirian belajar mulai berkembang, memiliki inisiatif belajar jika adanya keinginan anak terpenuhi, anak dengan pola asuh otoriter memiliki kemandirian yang berkembang sesuai harapan, ia kurang percaya diri sehingga anak takut dalam mengambil keputusan, sedangkan pola asuh demokratis menghasilkan anak dengan kemandirian yang berkembang sangat baik yaitu adanya keinginan yang kuat untuk belajar, berani menentukan pilihan dan menghadapi masalah, tanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang ditimbulkan, percaya diri dan mengerjakan tugas dengan mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan usia, karakter dan kebutuhan anak, serta tetap memperhatikan bahwa anak bukan robot yang dapat diperintah dan diatur sesuai apa yang orang tua inginkan. Melainkan anak adalah harta berharga yang harus dididik supaya menjadi anak yang mandiri dan siap menghadapi dunia modern.
2. Orang tua hendaknya mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini dengan melakukan pembiasaan mulai dari orang tua memberi contoh, jangan batasi anak dalam mengeksplor kemampuannya serta tetap mendampingi dan mengawasi agar perkembangannya terarah.
3. Sebagai orang tua hendaknya lebih selektif dalam memilih pola asuh bagi anak sehingga apa yang diinginkan orang tua pada anak akan tercapai, jika orang tua kurang tepat dalam memilih pola asuh bagi anak, maka akan berdampak bagi perkembangannya terutama kemandirian anak, dan kebiasaan tersebut akan terbawa sampai anak dewasa.
4. Kepada para pembaca atau peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian dengan mencakup wilayah yang lebih luas dan subjek serta cara yang lebih representatif sehingga mampu memberi manfaat mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Musthofa al-Maraghi. *Penerjemah Bahrut Abu Bakar*. Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992.
- Babari, Yohanes. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Damyanti, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia dini, (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, cet. 1.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2020.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Rosdakarya, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011, cet. 3.
- Djunaidi, M. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Fauzi. *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*. Purbalingga: Lontar Mediatama, 2018.
- Fredericksen, dkk. *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Ismaya, Bambang. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya dilengkapi Kajian Ushul Fiqh dan Inti Sari Ayat*. Bandung: Sygma Publisher, 2011.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Meilani, Kartika. *Multitalent Mom*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.

- Meleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019. cet. 39.
- Miftahuddin, dan Rony Hariyanto. *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2020.
- Mulyawati, Yuli, dkk. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar siswa” dalam *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol. 02, No. 01 Maret 2019.
- Nafiah, Ulin. Skripsi: *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember*. Universitas Jember, 2016.
- Nurjanah, Siti. Skripsi: *Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017*. Metro: IAIN Metro, 2017.
- Pedoman Transliterasi, <http://islamicfamilylaw.uii.ac.id/> diakses pada 24 Maret 2022
- Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Purwanti, Shasa Dwi. Skripsi: *Pola Asuh orang Tua dala Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kec. Hampanan Perak*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2020.
- Putra, Nusa dan Nining Dwilestari. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sanjaya, Bagus Putra. “Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring” dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, Juli 2021.
- Shochib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

-----, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suhada, Idad. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: PT Rosdakarya, 2016.

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Thalib, Syamsul Bahri. *Psikologi Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.

Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung. *Pendidikan Keorngtuaan*. Bandung: PP-PNFI Regional I, 2012.

Wahyuni, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM PRESS, 2013.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Zakiah, Ulfa Nailil. Skripsi: *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun*. Ponororo: IAIN Ponorogo, 2020.

Zarina, Nur. Skripsi: *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Kecamatan Tarakan Tengah*.